



## Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips

Ahmansyah<sup>1</sup>, Harumi Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Pangeran Antasari, Indonesia

E-mail: [rahmansyahtanjung140418@gmail.com](mailto:rahmansyahtanjung140418@gmail.com), [harumisrg02@gmail.com](mailto:harumisrg02@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-02  <b>Keywords:</b> <i>Technology-Based Learning Media; Student Learning Interest.</i>	The purpose of this study was to determine how well technology-based learning materials engage students in the science curriculum at Pangeran Antasari V Elementary School, improve their understanding and learning abilities, and influence their educational experience. Based on the research findings, students in the experimental group were more successful when using technology-based learning materials compared to when they used traditional teaching techniques. The normality of the pre-test and post-test data indicated that both groups were typical. The normal variance of the post-test and the normal learning experience for students were indicated by the homogeneity of the pre-test and post-test data. The results of the hypothesis test indicated that students in the experimental group greatly benefited from technology-based learning materials. The results of the t-test showed that $t\text{-test} > t\text{-table}$ ( $2.080 > 2.000$ ) at a significance level of $\alpha = 0.05$ , meaning $H_a$ was accepted and $H_0$ was rejected. In addition, this study showed that the experimental group experienced a higher level of learning interest than the control group. In summary, this study highlights the values of technology-based educational resources in teaching and science.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Media Pembelajaran Berbasis Teknologi; Minat Belajar Siswa.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik bahan pembelajaran berbasis teknologi melibatkan siswa dalam kurikulum sains di SD Pangeran Antasari V, meningkatkan pemahaman dan kemampuan belajar mereka, serta memengaruhi pengalaman pendidikan mereka. Berdasarkan temuan penelitian, siswa dalam kelompok eksperimen lebih berhasil ketika menggunakan bahan pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan ketika mereka menggunakan teknik pengajaran tradisional. Normalitas data pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut tipikal. Varians post-test yang normal dan pengalaman belajar yang normal bagi siswa ditunjukkan oleh homogenitas data pre-test dan post-test. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen sangat diuntungkan dari bahan pembelajaran berbasis teknologi. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$ ( $2.080 > 2.000$ ) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ , artinya $H_a$ diterima dan $H_0$ ditolak. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami tingkat minat belajar yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Singkatnya, studi ini menyoroti nilai sumber daya pendidikan berbasis teknologi dalam pengajaran dan IPAS.

### I. PENDAHULUAN

Sebagai komponen vital keberadaan manusia, pendidikan membantu manusia mencapai potensi penuhnya dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Konstitusi Republik Indonesia tahun 1945 menguraikan hak-hak seluruh warga negara, termasuk hak atas pendidikan. Untuk memastikan pertumbuhan dan keberlangsungan suatu negara, pendidikan sangat penting. Peserta didik yang menerima pendidikan berkualitas tinggi akan sangat cerdas dan imajinatif. Integrasi mata pelajaran merupakan komponen penting dari kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan dasar Indonesia.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memperkenalkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai topik baru dalam Kurikulum Merdeka, yang memberikan sudut pandang baru. Berbagai pendapat telah muncul terkait pengenalan IPAS sebagai topik baru, khususnya di kalangan pendidik dan peserta didik. Untuk lebih memahami bagaimana guru sekolah dasar memandang topik IPAS dalam Kurikulum Merdeka, para peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Temuan menunjukkan bahwa para pengajar sekolah dasar memiliki reaksi yang positif terhadap topik IPAS dalam Kurikulum Merdeka.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sains (IPAS) dipandang positif karena dapat mengurangi beban kerja pendidik, memberi mereka lebih banyak waktu untuk bereksperimen dengan berbagai model dan teknik pembelajaran yang menarik bagi siswa. Menurut penelitian, guru sekolah dasar dianggap memenuhi syarat untuk memperkenalkan pengajaran sains dan ilmu pengetahuan alam karena persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi mereka yang cermat. (Neneng Widia Sopa Marwa (2023).

Meskipun mayoritas siswa sering kesulitan di sekolah, pembelajaran Ilmu Sosial (IPAS) telah dilakukan di kelas, khususnya di kelas V sekolah dasar, sebagai persyaratan dan kewajiban daripada sebagai bagian dari kurikulum yang berlaku untuk mendukung pembelajaran di kelas. Siswa kelas V di SD Pangeran Antasari mengalami kesulitan dalam mempelajari kurikulum ilmu sosial, khususnya ilmu sosial. Temuan observasi langsung di SD Pangeran Antasari dan wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi siswa kelas V di sekolah tersebut, khususnya di bidang pendidikan ilmu sosial dan kurangnya pengetahuan sejarah dasar. Lagu kebangsaan dan bahkan pengetahuan sejarah dasar terbukti sulit bagi banyak siswa untuk ditunjukkan atau diungkapkan. Fakta menunjukkan bahwa pemahaman siswa berkisar dari baik hingga sedang bahkan rendah. Banyak siswa yang sama sekali tidak tahu. Berbeda dengan informasi yang diperoleh siswa di luar ilmu sosial, yang berasal dari saran dan konten yang dibagikan secara luas di media sosial dan platform lainnya. Nama-nama tokoh terkenal, karakter game animasi, dan bahkan lagu-lagu populer atau viral lebih familiar bagi siswa dan lebih mudah diingat daripada informasi yang seharusnya menjadi dasar kesadaran sosial di kalangan siswa kelas lima. Tidak diragukan lagi, kurangnya minat tersebut berasal dari kurangnya keterlibatan guru dalam proses pembelajaran dan minimnya pemanfaatan media pendidikan. Pelajaran ilmu sosial sulit dipahami anak-anak karena seringkali melibatkan bahasa asing dan memiliki banyak informasi. Akibatnya, siswa menjadi tidak tertarik dan guru hanya menyuruh mereka menghafalnya. Selain membatasi, pelajaran ini juga membosankan dan berulang-ulang. Guru yang memberikan terlalu banyak pekerjaan rumah dan hanya menggunakan satu buku akan mengalami masalah. Siswa menjadi bosan karena tidak dapat belajar atau bermain secara aktif (Ilham dkk, (2024))

Para peneliti juga menemukan hal ini melalui pengamatan yang dilakukan selama wawancara kelas lima di sekolah dasar, yang menyebabkan ketidaksiapan anak-anak saat menjawab pertanyaan. Berikut adalah ringkasan temuan para peneliti: (1) Guru sering menggunakan metode tradisional, yang membuat pembelajaran membosankan dan tidak menarik. (2) Bahkan dengan bantuan buku teks yang mudah diakses, guru mungkin hanya mendorong siswa untuk menulis dan mengingat tanpa memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan dan memvisualisasikan. (3) Guru tidak menginspirasi anak-anak untuk menghargai pembelajaran dan memperluas pengetahuan mereka.

Akibatnya, guru harus kreatif dalam pendekatan mereka terhadap pengajaran, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Menggunakan sumber daya pembelajaran berbasis teknologi adalah salah satu metode yang dapat digunakan pendidik untuk membantu proses pendidikan. Setiap alat atau sumber daya yang menggunakan teknologi untuk menawarkan konten pendidikan dianggap sebagai media pembelajaran berbasis teknologi. Video, animasi, simulasi, permainan instruksional, aplikasi pembelajaran, dan banyak lagi dapat termasuk dalam kategori ini. Materi pembelajaran berbasis teknologi menggunakan berbagai gadget dan program perangkat lunak untuk memberikan siswa pengalaman pendidikan yang lebih dinamis, menarik, dan sukses. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan membuat belajar lebih menyenangkan adalah tujuan dari program ini.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi adalah salah satu cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan materi yang dikemas dengan harapan siswa bukan hanya membaca dan melihat gambar yang disediakan dibuku pelajaran,namun dengan bantuan media baik berupa animasi, audio video,siswa dapat masuk dan ikut merasakan suasana secara tidak langsung dari materi yang disampaikan,bulan berupa hayalan imajinasi kosong dari buku yang dibaca,namun ikut melihat suasana gambaran sebenarnya dari materi yang disampaikan. Sejalan dengan penelitian saya bahwa dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi berpengaruh terhadap penguatan pengetahuan siswa.

Menurut pendapat para ahli, penelitian telah menunjukkan bahwa orang dapat memecahkan masalah hanya dengan ponsel mereka, dan banyak orang menjadi terampil dalam melihat

peluang dan keuntungan dari media teknologi, baik di sektor bisnis maupun dalam inovasi pembelajaran (Nina Indriani dkk., 2023). Selain itu, media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, klaim Firmadani (2022). Penggunaan media di kelas memiliki keuntungan dalam mempromosikan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, yang mengarah pada pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Materi pembelajaran yang digunakan di sekolah harus berbasis teknologi karena teknologi sekarang menjadi semakin kompleks dan berkembang pesat. Dengan melakukan ini, siswa dapat menyesuaikan diri dan mempersiapkan diri untuk kemampuan yang akan mereka butuhkan di masa depan (Firmadani, 2022).

Menurut pernyataan sebelumnya, penelitian diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran sains. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul penelitian "**Efektivitas Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPAS**".

## II. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan Desain Kelompok Kontrol Nonekuivalen dan pendekatan kuasi-eksperimental, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif. Dengan strategi ini, kami dapat mengukur seberapa efektif sumber daya pedagogis berbasis teknologi dalam menarik minat siswa terhadap sains. Para peneliti di Kabupaten Deli Serdang mengunjungi Sekolah Dasar Swasta YP. Pangeran Antasari di Jl. Veteran Psr IV Helvetia, Kabupaten Labuhan Deli. Sampel penelitian terdiri dari tiga puluh siswa dari kelompok eksperimen dan tiga puluh siswa dari kelompok kontrol. Populasi terdiri dari seluruh siswa kelas lima yang terdaftar pada tahun ajaran 2024–2025 di Sekolah Dasar Swasta YP. Pangeran Antasari. Tes (pretest dan posttest), kuesioner, dan dokumentasi dimasukkan dalam metode pengumpulan data penelitian. Validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji-T merupakan beberapa alat yang digunakan dalam penelitian ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Kuesioner, pretest dan posttest

Dalam penilaian validasi dan reliabilitas, kuesioner dinyatakan valid karena setiap " $r$ " hitung melebihi " $r$ " yang sesuai dalam tabel. Koefisien dependensi selanjutnya ditetapkan sebagai momen produk sebesar 0,05. Jika " $r$ " hitung " $>$ " " $r$ " tabel, maka butir pernyataan dianggap kredibel. Nilai " $r$ " hitung adalah 0,912, sedangkan " $r$ " tabel adalah 0,361, dengan  $N = 30$  dan tingkat signifikansi 0,05. Ditetapkan bahwa jika " $r$ " hitung melebihi " $r$ " tabel, kuesioner dianggap reliabel. Lebih lanjut, validitas dan reliabilitas pertanyaan pretes dan postes dikonfirmasi valid. Secara spesifik, pertanyaan pretes awal bernomor 1 sampai 10 dianggap valid, karena setiap " $r$ " hitung melebihi " $r$ " tabel. Untuk penilaian koefisien reliabilitas selanjutnya, momen produk terbukti sebesar 0,05. Jika nilai " $r$ " hitung melebihi nilai " $r$ " tabel, maka tes tersebut dianggap kredibel. Berdasarkan perhitungan, " $r$ " " $_{hitung}$ " " $=$ " 0,433" dan " $r$ " " $_{tabel}$ " " $=$ " 0,361" dengan  $N = 30$  pada tingkat signifikansi 0,05. Jika " $r$ " untuk " $_{hitung}$ " lebih besar daripada " $r$ " untuk " $_{tabel}$ ", maka soal tes tersebut dianggap kredibel. Untuk soal posttest juga dikatakan valid dapat dilihat dari korelasi *product moment*, diketahui bahwa harga  $r_{tabel}$  untuk  $N = 30$  adalah 0,3390. Dari tabel 3.5 di atas, diperoleh hasil bahwa harga  $r_{hitung}$  untuk masing-masing soal postes lebih besar dari harga  $r_{tabel} = 0,339$ . Sehingga disimpulkan bahwa soal postes yang diuji cobakan adalah valid dan dapat dikatakan soal dapat mengukur minat belajar siswa.

Untuk koefisien reliabilitas tes selanjutnya dikonfirmasi ke  $r_{tabel}$  product momen  $\alpha = 0,05$ . Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka tes dinyatakan reliabel. Sesuai dengan perhitungan diperoleh  $r_{hitung} = 0,4539$  dan  $r_{tabel} = 0,3390$  dengan  $N = 30$  taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  ternyata  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka soal test tersebut reliabel.

2. Analisis Nilai Hasil Pretest dan Postes Kelas Eksperimen dan Kontrol

**Tabel 1.** Data Hasil pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	30	30
Jumlah Nilai	1116,67	1350
Rata-rata	37,22	45
Simpangan Baku	12,710	12,106
Varians	161,558	146,55
Maksimum	58,33	66,67
Minimum	16,67	25

Berdasarkan data yang diberikan sebelumnya, pre-test diberikan untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa dan memastikan nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama. Menurut temuan rata-rata pre-test dari kedua kelompok, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata yang serupa, yang dianggap tidak memadai. Skor tertinggi mereka juga berada di bawah Kompetensi Minimal (KKM).

**Tabel 2.** Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	30	30
Jumlah Nilai	2250	2041
Rata-rata	75	68,05
Simpangan Baku	11,1589	14,1967
Varians	124,5210	201,548
Maksimum	91,667	91,667
Minimum	58,333	50

Berdasarkan statistik dalam tabel, kelompok eksperimen memperoleh skor keseluruhan 2250, dibandingkan dengan 2041 untuk kelompok kontrol. Skor rata-rata kelompok eksperimen pada posttest adalah 75, sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 68,05. Dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, hal ini menunjukkan keunggulan strategi pembelajaran berbasis teknologi.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data sampel diambil dari data yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas data diperiksa menggunakan SPSS for Windows versi 22.

**Tabel 3.** Uji normalitas

		Correlations	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
KELAS EKSPERIMEN	Pearson Correlation	1	,609**
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	30	30
KELAS CONTROL	Pearson Correlation	,609**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	30	30

\*\* .Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data tersebut normal, menurut tabel sebelumnya, yang ditentukan dengan menjalankan uji normalitas. Berdasarkan nilai signifikansi kolom Shapiro-Wilk, tingkat signifikansi kelas eksperimen dan kontrol lebih tinggi daripada ambang batas signifikansi 0,609 ketika 5% ( $\alpha = 0,05$ ) digunakan.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk memastikan bahwa sampel data mewakili populasi yang sama. Untuk memastikan homogenitas data, SPSS for Windows 22 menggunakan uji Levene.

**Tabel 4.** Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
kelas_Kontrol			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,326	3	21	,806

Berdasarkan tabel 4 kriteria pengambilan keputusan adalah H1 karena nilai signifikansi pada tabel uji homogenitas menunjukkan bahwa temuan signifikansi lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ) yaitu 0,86.

5. Pengujian Hipotesis

Nilai t-hitung berikut ditentukan melalui perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS 18.00:

**Tabel 5.** Uji T

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Eks	30	75	12,160	2,049
	Kntl	30	68,33	13,562	2,478

Independent Samples Test

		Mmat Belajar	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1,156	
	Sig.	,289	
	t	2,080	2,080
	Df	58	55,928
	Sig. (2-tailed)	,023	,032
t-test for Equality of Means	Mean Difference	6,669	6,669
	Std. Error Difference	3,306	3,306
	95% Confidence Interval Lower	,249	13,086
	Interval of the Upper	,244	13,091
	Difference		

Tabel menunjukkan bahwa thitung melebihi ttabel ( $2,080 > 2,000$ ) pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ ; oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Lebih lanjut, nilai signifikansi untuk uji dua sisi adalah  $0,023$ . Mengingat uji hipotesis satu sisi  $H_a: \mu_1 > \mu_2$ , nilai signifikansi harus dibagi dua, sehingga menghasilkan " $0,05$ " / " $2$ " =  $0,025$ . Karena nilai signifikansi kurang dari " $\alpha$ ," yaitu  $0,023$  kurang dari  $0,025$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Siswa dalam kelompok eksperimen memiliki minat belajar yang lebih tinggi daripada siswa dalam kelompok kontrol.

## B. Pembahasan

Tujuan penelitian ini ada tiga: pertama, untuk mengkaji cara siswa kelas lima di kelas sains Sekolah Dasar Pangeran Antasari menggabungkan materi pembelajaran berbasis teknologi ke dalam pelajaran mereka; kedua, untuk mengetahui apakah dan bagaimana materi ini meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sains; dan ketiga, untuk mengukur sikap dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi.

Analisis data dan pengujian hipotesis di Sekolah Dasar Pangeran Antasari menunjukkan bahwa siswa kelas lima dalam kelompok eksperimen memanfaatkan materi pembelajaran berbasis teknologi dengan sangat baik sebagai bagian dari kurikulum sains mereka. Motivasi belajar siswa meningkat drastis ketika mereka menggunakan sumber belajar berbasis teknologi, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Hasil rata-rata tes pra dan pasca kelas yang diberikan menggunakan berbagai bentuk media teknologi memberikan bukti akan hal ini. Hasil tipikal tes pra dan pasca pendekatan luas. Kelompok kontrol menggunakan pendekatan yang lebih konvensional, dengan skor tes pra  $18,6$  dan skor tes pasca  $45,2$ ; Sebaliknya, kelompok eksperimen menggunakan materi pembelajaran berbasis teknologi dan meningkatkan skor mereka dari  $16,3$  menjadi  $78,5$ .

Hasil uji kenormalan menunjukkan bahwa baik uji pra maupun uji pasca kelompok eksperimen maupun kontrol mengikuti distribusi normal. Hasil uji kenormalan pra-uji mengonfirmasi hal ini. Uji kenormalan pasca-uji menunjukkan bahwa hasil belajar awal

kedua kelompok normal, dan hasil kelompok kontrol berbeda secara signifikan, dengan nilai signifikansi  $0,149 > 0,05$ . Tingkat minat belajar di kedua kelas setelah uji pasca-uji tergolong tipikal. Pada ambang batas signifikansi  $\alpha = 0,05$ ,  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ , tetapi kelas kontrol memiliki nilai signifikansi  $0,132 > 0,05$  dan kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi  $0,154 > 0,05$ .

Hasil dari kedua set data secara statistik sebanding, seperti yang ditunjukkan oleh uji homogenitas. Dengan ambang batas signifikansi  $0,05$  yang ditetapkan sebelum pengujian, skor homogenitas pra-uji sebesar  $0,822$ , yang melebihi  $0,05$ , menunjukkan bahwa minat belajar awal kedua kelompok setara. Nilai signifikansi pasca-uji dari uji homogenitas adalah  $0,397$ , yang melebihi  $0,05$ . Akibatnya, tidak ada perbedaan substansial dalam varians pasca-uji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pra- dan pasca-uji dari kelompok eksperimen dan kontrol sebanding, karena  $F_{hitung}$  kurang dari  $F_{tabel}$ . Temuan uji-t menunjukkan bahwa estimasi  $t$  melebihi nilai  $t$  tabel ( $2,079 > 2,000$ ) pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak didukung dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Tingkat signifikansi ini berada pada  $5\%$ . Lebih lanjut, dengan nilai signifikansi 2-ekor sebesar  $0,022$ , uji hipotesis satu arah  $H_a: \nu_1 > \nu_2$  mengonfirmasi signifikansi. Kemudian, untuk mendapatkan nilai  $0,025$ , bagi nilai signifikansi dengan  $2$ . Contoh: " $0,05$ " / " $2$ ". Dengan nilai signifikansi kurang dari " $\alpha$ " ( $0,022 < 0,025$ ), hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Terbukti bahwa guru telah mampu mencapai tujuan mereka dalam mengintegrasikan perangkat pembelajaran teknologi ke dalam pembelajaran sains mereka.

Siswa kelas eksperimen jauh lebih tertarik pada pendidikan sains berbasis teknologi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis berdasarkan uji-t menunjukkan hal ini. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,080 > 2,000$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selain itu, ketika uji hipotesis satu arah ( $H_a$ ) dilakukan, nilai signifikansi untuk 2-tailed =  $0,023$  juga terlihat:  $\mu_1 > \mu_2$ . Oleh karena itu, nilai signifikansi perlu dibagi dua untuk mendapatkan " $0,05$ " / " $2$ " =  $0,025$ . Karena nilai signifikansi lebih kecil dari " $\alpha$ " ( $0,023 < 0,025$ ),  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen lebih tertarik belajar dibandingkan dengan siswa dalam kelompok kontrol.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa baik materi pembelajaran berbasis teknologi mendukung pertumbuhan siswa dalam kemampuan pemahaman dan pembelajaran sementara juga memengaruhi pengalaman pendidikan mereka di Sekolah Dasar Pangeran Antasari V. Menurut temuan penelitian, murid dalam kelompok eksperimen mendapat manfaat lebih banyak dari penggunaan materi pembelajaran berbasis teknologi daripada mereka yang menggunakan teknik pengajaran tradisional. Kedua kelompok normal, menurut normalitas data pra-tes dan pasca-tes. Pengalaman belajar siswa dan varians pasca-tes keduanya normal, menurut homogenitas data pra-tes dan pasca-tes. Temuan uji hipotesis menunjukkan bahwa murid dalam kelompok eksperimen mendapat manfaat besar dari materi pembelajaran berbasis teknologi. Lebih lanjut, studi ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada kelompok eksperimen meningkat lebih besar daripada kelompok kontrol. Dengan mempertimbangkan semua faktor, studi ini menekankan betapa bermanfaatnya materi pembelajaran berbasis teknologi dalam pengajaran sains.

##### B. Saran

Telah terbukti bahwa penggunaan materi pembelajaran berbasis teknologi di kelas sains lebih berhasil daripada metode tradisional, dan bahwa mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran sangat meningkatkan antusiasme siswa. Oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran berikut:

1. Guru diwajibkan menggunakan media dan strategi pengajaran berbasis teknologi di kelas sains.
2. Untuk mencegah kebosanan, pendidik harus mempertimbangkan paradigma baru di dalam kelas.
3. Guru harus menggunakan metode yang tepat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang diajarnya agar pembelajaran dapat seefektif mungkin.
4. Agar guru, yang berperan sebagai fasilitator, dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, mereka harus

menghargai mereka sebagai pribadi yang unik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Firmadani.F.(2022). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Konferensi Pendidikan Nasional, 2(1), 93-97.
- Hidayat.P.W, Habibie.Z.R, Afianto.E. (2022). *Meta Analisis: Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Tunas Pendidikan, 5(1), 149-159.
- Ilham.I, dkk. (2024). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(3) 919-929.
- Marwa.N.W.S, Usman.H, & Qodriani.B. (2023). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka*, Jurnal Pendidikan Ke-SD an, 18(2), 54-64.
- Zakarina.U, dkk. (2024). *Integrasi Mata Pelajaran IPA Dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Penguatan Literasi Sains Dan sosial Di Sekolah Dasar*. Damhil Education Journal, 4(1), 50-56